

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah Dengue ialah salah satu penyakit infeksi yang dimunculkan oleh virus Dengue. Virus Dengue diklasifikasikan menjadi 4 serotipe, antara lain DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4. Kemunculan penyakit ini sudah membumi di dunia, khususnya kawasan tropis dan subtropis. Penyakit ini banyak bermunculan pada saat pergantian musim kemarau menuju musim penghujan, sebagai contohnya pada Januari hingga Agustus tahun 2022 yang kemudian banyak terdapat jentik nyamuk pada genangan air, jika tidak dibasmi maka jentik nyamuk akan berkembang biak menjadi nyamuk dewasa (Akollo, 2022). Penyakit Demam Berdarah *Dengue* adalah penyakit yang dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Penyakit ini dapat ditularkan oleh nyamuk pada saat menghisap darah manusia (Sujono Riyadi, 2021).

Penyakit demam berdarah *dengue* merupakan salah satu masalah utama yang sering terjadi di berbagai Negara, hal ini dikarenakan angka kematian terkait kasus tersebut ditemukan hingga 140.000 di setiap tahunnya. Penyakit demam berdarah *dengue* harus segera ditangani, jika tidak penyakit tersebut dapat menyebabkan angka kematian yang semakin meningkat dari tahun saat ini ke tahun yang akan datang. Demam berdarah *dengue* belum memiliki obat dan vaksin secara pastinya, akan tetapi bisa dikontrol dengan menggunakan upaya pencegahan. Masyarakat bisa melakukan upaya pencegahan dengan mengikuti program – program yang telah digerakkan oleh pemerintah. Gerakan yang dihimbau oleh pemerintah diantaranya adalah melakukan pemberantasan sarang nyamuk dan pengendalian *vector* nyamuk penyebab demam berdarah *dengue*. Program Pemberantasan Sarang Nyamuk dan pengendalian *vector* nyamuk harus dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya pencegahan, hal ini sangat penting dilakukan karena untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit demam berdarah *dengue* dan juga sebagai acuan masyarakat untuk mengubah tingkah laku dan gaya hidup masyarakat agar kasus dari demam berdarah *dengue* ini bisa menurun (Rohmah, 2019).

World Health Organization (WHO) di tahun 2021 didapatkan ada data kasus sekitar 100-400 juta jiwa yang mengalami infeksi Demam Berdarah *Dengue* di seluruh dunia. Asia menempati urutan pertama dengan jumlah penderita sebanyak 70% jiwa di setiap tahunnya.

Asia Tenggara merupakan salah satu bagian dari wilayah Asia yang mana mengalami kenaikan jumlah morbiditas dan mortalitas, hal ini disebabkan karena terdapat banyaknya kasus penyakit Demam Berdarah *Dengue*. Asia Tenggara memperoleh 57% kasus demam berdarah *dengue*. Beberapa penderitanya terdapat di Indonesia (WHO, 2021).

Indonesia mengalami peningkatan kasus Demam Berdarah *Dengue* pada minggu 1 hingga minggu ke 39 di Tahun 2022 dengan jumlah 94.355 kasus. *Incidence Rate* (IR DBD) *dengue* pada Tahun 2022 diperoleh 34,33% dengan *Case Fatality Rate* (CFR DBD) 0,90%. Kasus penyebaran Demam Berdarah *Dengue* dibuat dalam bentuk laporan yang mana terdapat persebaran *Dengue* yang relative tinggi pada minggu 1 hingga minggu 39 di Tahun 2022. Jawa Tengah menempati peringkat kedua dengan jumlah terbanyak sebesar 8.760 kasus dengan angka kematian sebanyak 185 jiwa (Kemenkes RI, 2022).

Jawa Tengah mendapati peringkat kedua kasus tertinggi Demam Berdarah *Dengue* pada Tahun 2022 disebabkan karena faktor lingkungan. Penyakit Demam Berdarah *Dengue* banyak bermunculan pada saat tingginya curah hujan. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya penyakit ini adalah keadaan lingkungan di Jawa Tengah yang padat. Keadaan ini menyebabkan resiko penularan dan penyebaran penyakit tersebut lebih cepat meluas (Kemenkes RI, 2022).

Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten pada tahun 2022 diperoleh data kasus terkonfirmasi Demam Berdarah *Dengue* mencapai 540 kasus. Penyakit demam berdarah *dengue* ini telah merenggut nyawa 13 penderita, dan 11 diantaranya merupakan pasien anak-anak. Kasus demam berdarah *dengue* di Kecamatan Kalikotes pada tahun 2021 terdapat 9 penderita yang mengalami kasus tersebut, sedangkan pada tahun 2022 kasus ini semakin meningkat dengan jumlah penderita sebanyak 19 orang. Angka kesakitan demam berdarah *dengue* sebesar 50,1 per 100.000 penduduk di kecamatan tersebut. Penyakit demam berdarah *dengue* tersebut meningkat karena masyarakat setempat kurang pemahaman tentang siklus perjalanan penyakit tersebut. Masyarakat sering mengelabui petugas kesehatan tentang berapa lamanya waktu keluhan demam yang sudah dirasakan dan melakukan keterlambatan dalam pemeriksaan apa yang sedang dirasakannya di pelayanan kesehatan karena pada saat itu bersamaan dengan tingginya kasus *Covid-19* sehingga masyarakat takut jika didiagnosis positif *covid-19* (Dinkes Kab Klaten, 2022).

Peneliti melakukan survey pada tanggal 28 Februari 2023 di Puskesmas Kalikotes. Peneliti menjadikan puskesmas kalikotes sebagai tempat untuk melakukan studi pendahuluan dikarenakan pada bulan Januari hingga Februari 2023 terdapat sebanyak 8 penderita di Kecamatan tersebut.

Penyakit demam berdarah *dengue* paling banyak bertempat di Kelurahan Gemblegan tepatnya di RW 08 dengan jumlah penderita sebanyak 6 orang yang tersebar di beberapa RT. Puskesmas Kalikotes juga sudah melakukan *fogging* pada tanggal 20 Januari 2023, akan tetapi hingga bulan Februari kasus demam berdarah *dengue* masih juga ditemukan. Peneliti juga mendapatkan informasi dari pihak puskesmas bahwa di tahun-tahun sebelumnya penyakit demam berdarah *dengue* selalu terjadi di wilayah kerja Puskesmas Kalikotes.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Gemblegan pada tanggal 28 Februari 2023 didapatkan jumlah penduduk total di kelurahan tersebut adalah 6.496 orang yang terbagi menjadi 2.150 keluarga. Penduduk di kelurahan tersebut tersebar di dalam 35 RT dan 13 RW. Kasus demam berdarah *dengue* pada bulan Januari hingga Februari 2023 terjadi di RW 08 yang memiliki populasi penduduk sebanyak 523 orang yang terbagi dalam 170 keluarga dan 131 rumah. RT 01 menempati posisi paling tinggi dengan jumlah penderita demam berdarah *dengue* sebanyak 5 orang. Penduduk yang berada di RT 01 berjumlah 129 orang yang terbagi dalam 41 keluarga dengan jumlah rumah 36 yang memiliki jarak yang lumayan berdekatan. Penyakit demam berdarah *dengue* ini terjadi akibat keadaan lingkungan. Curah hujan tinggi yang terjadi di Klaten menjadi salah satu faktor yang menyebabkan nyamuk berkembang biak, namun selain itu kepadatan penduduk di Kelurahan Gemblegan juga menjadi faktor penyebab peningkatan demam berdarah *dengue*.

Demam berdarah *dengue* dapat menyebabkan berbagai dampak, pada segi kesehatan penyakit ini dapat menyerang sistem imun seseorang sehingga dapat menyebabkan sistem imun seseorang tersebut menurun apabila tidak ditangani yang kemudian dapat menyebabkan komplikasi yang juga dapat menyebabkan kematian. Seseorang yang memiliki sistem imun yang lemah harus beristirahat total atau *bedrest* (Kemenkes RI, 2022). Berkaitan dengan kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoneta Oktaviani (2018) dampak ekonomi langsung pada penderita demam berdarah *dengue* adalah biaya pengobatannya, sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung dari penyakit tersebut adalah seseorang dapat kehilangan waktu bekerjanya dikarenakan harus *bedrest*, untuk penderita yang merupakan kalangan anak – anak akan kehilangan waktu belajarnya di sekolah. Dampak ekonomi yang lain diantaranya pengeluaran biaya yang cukup besar untuk transportasi dan kebutuhan penderita selama dirawat di rumah sakit. Dampak yang akan terjadi di lingkungan tersebut apabila terdapat lebih dari 3 penderita maka resiko penularannya menjadi lebih tinggi, karena penyakit ini disebabkan oleh virus *dengue* yang

mana jika penderita penyakit tersebut digigit nyamuk yang kemudian nyamuk tersebut menggigit orang lain maka resiko seseorang terkena penyakit yang sama sangat tinggi.

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* di Indonesia yang telah digambarkan di atas menunjukkan adanya peningkatan di setiap tahunnya. Demam berdarah *dengue* meningkat dikarenakan masyarakat umum khususnya kalangan orang tua masih kurang pengetahuan tentang penyakit ini. Orang tua dan masyarakat banyak yang belum memahami tentang cara pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* dan masih banyak orang – orang yang berpendapat bahwa nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes albopictus* ini hanyalah nyamuk biasa yang tidak menghantarkan virus penyebab penyakit. Kebiasaan atau tindakan seseorang dalam menjaga lingkungannya dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran diri dari masyarakat (Tika Fransiska Dewi, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reinhard Yosua Lontoh (2018) faktor yang menyebabkan tingginya demam berdarah *dengue* disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan, sikap masyarakat yang dapat mengakibatkan tindakan masyarakat dalam pencegahan dbd kurang.

Peningkatan kasus demam berdarah yang dijabarkan di atas, maka perlu adanya pengendalian penyebaran penyakit tersebut. Ada empat cara yang bisa dilakukan sebagai upaya pengendalian penyakit Demam Berdarah *Dengue* diantaranya dengan menggunakan cara kimiawi, biologis, radiasi, serta mekanik. Program pilihan yang sudah dilakukan pemerintah dalam upaya pengendalian penyakit ini adalah dengan mengendalikan perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* hal ini dikarenakan sampai sekarang belum ada obat dan vaksin antivirus *Dengue* yang bisa digunakan untuk mengobati penyakit ini, Akan tetapi, program ini dirasa masih kurang efektif untuk menurunkan indeks *Aedes* dikarenakan cara ini terlalu banyak menggunakan insektisida, dengan terlalu banyaknya menggunakan insektisida akan memunculkan banyak pengeluaran uang karena harganya yang terbilang cukup mahal untuk jumlah yang banyak karena dalam penggunaan ini harus menggunakan insektisida yang cukup banyak. Apabila dosis dari insektisida kurang, maka nyamuk *Aedes* masih dapat bertahan hidup (Kasman, 2019).

Pemerintah juga menggerakkan program pencegahan lain yang dirasa lebih efektif dan lebih aman untuk lingkungan, diantaranya dengan menggunakan gerakan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Metode yang bisa diterapkan dari Pemberantasan Sarang Nyamuk yaitu dengan menerapkan 3M Plus yaitu menguras tempat-tempat yang merupakan penampungan air, menutup penampungan air, memanfaatkan atau mendaur ulang barang bekas untuk kepentingan yang lain. Strategi Plus yang bisa dilakukan adalah dengan mencegah perkembangbiakan nyamuk,

memberdayakan ikan pemangsa jentik nyamuk, memakai obat atau *lotion* anti nyamuk, memasang kawat kasa pada jendela dan ventilasi, mencegah keluarga untuk melakukan kegiatan menggantung pakaian didalam kamar ataupun ruangan yang lain, serta menaburkan bubuk larvasida pada penampungan air (Nur Asmar Salikunna, 2022). Namun hal itu masih saja belum bisa menghentikan rantai penyebaran penyakit Demam Berdarah *Dengue* karena rendahnya motivasi dan juga kemauan masyarakat untuk kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan metode 3M Plus, maka program edukasi atau pendidikan kesehatan perlu dilakukan untuk menambah minat masyarakat dan juga melihat ada atau tidaknya perubahan pelaksanaan program yang telah diberikan (Indira Chotimah G. S., 2021).

Pemberian edukasi dan juga pendidikan kesehatan tentang pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M *Plus* juga dirasa masih kurang cukup, salah satu cara pengendalian nyamuk yang dinilai berhasil dalam menurunkan perkembangbiakan nyamuk dan membunuh nyamuk *Aedes* adalah dengan menggunakan perangkap telur nyamuk (*ovitrap*). *Ovitrap* adalah sebuah alat yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Di pasaran, *ovitrap* sudah banyak dijual akan tetapi harganya relative mahal sehingga minat masyarakat untuk membeli kurang, dan juga masih banyak masyarakat belum mengetahui terkait alat tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penyuluhan dan pelatihan tentang cara pembuatan *ovitrap* sederhana dengan alat dan bahan yang mudah didapatkan dan harga yang lebih ekonomis (Tien Zubaidah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Julia Pertiwi (2020) praktik pembuatan *ovitrap* yang dilakukan oleh siswa kemudian diletakkan di rumah mereka masing – masing, didapatkan hasil hanya 5 (20%) *ovitrap* dari sebanyak 25 *ovitrap* siswa yang berhasil menjebak nyamuk. Itu dikarenakan oleh posisi atau tempat siswa meletakkan *ovitrap* kurang tepat. Akan tetapi, secara keseluruhan siswa sudah mengerti bahwa *ovitrap* dinilai efektif untuk menjebak nyamuk jika titik lokasi penempatannya tepat dan membantu memberantas sarang nyamuk selain mudah dibuat dengan bahan-bahan yang harganya cenderung murah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni Sih Prabandari (2022) tentang pelatihan pembuatan *ovitrap* yang dibuat dari botol bekas berisi air gula dan ragi yang diletakkan selama dua minggu didapatkan hasil lebih dari 50% terdapat jentik nyamuk. Indikator keberhasilan *ovitrap* ini dapat dilihat dari adanya larva atau pupa pada air yang ada di dalam *ovitrap*. Artinya, *ovitrap* dapat digunakan sebagai alat yang bisa difungsikan untuk membantu mengendalikan vector nyamuk *Aedes Aegypti*. Diikuti

penelitian yang dilakukan oleh Dian Saraswati (2022) di Kelurahan Rowosari didapatkan tingkat pengetahuan dari 22 responden pada saat sebelum diberikan pelatihan dan penyuluhan meliputi pengetahuan baik tentang *ovitrap* sebanyak 9,1%, cukup dengan presentase 4,5%, dan kurang sebanyak 86,4%. Sehingga didapatkan rata-rata 7,05. Namun setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan didapatkan tingkat pengetahuan naik dengan sangat signifikan dengan kriteria pengetahuan baik dengan nilai 72,2%, pengetahuan cukup dengan presentase 22,7%, pengetahuan kurang sebanyak 4,5%, serta didapatkan nilai rata-rata sebanyak 28,18%.

Sejumlah 5 kasus demam berdarah *dengue* yang berada di RT 01 RW 08 Kelurahan Gemblegan ini disebabkan oleh beberapa pencetus, diantaranya faktor lingkungan dengan curah hujan yang tinggi, kepadatan penduduk, dan juga masyarakat yang masih kurang peduli dan paham terkait macam-macam pengendalian yang bisa dilakukan untuk memberantas nyamuk. Pada saat diwawancara tentang cara pengendalian vector nyamuk dengan menerapkan *ovitrap* sederhana kepada 3 keluarga penderita, keluarga penderita mengungkapkan belum tahu apa itu *ovitrap* dan fungsi dari alat tersebut, keluarga penderita hanya mengetahui pengendalian kasus tersebut dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan metode 3M Plus.

Ovitrap adalah sebuah alat sederhana yang berupa botol plastik yang dilapisi plastik hitam dan didalamnya terdapat larutan atrakan berfungsi untuk menjebak dan menarik nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes albopictus* bertelur sehingga dapat menghambat perkembangbiakan dari telur hingga menjadi nyamuk dewasa (Rahmasari & dkk, 2019). *Ovitrap* memiliki fungsi yaitu untuk mendeteksi keberadaan nyamuk *aedes aegypti* dan juga untuk memberantas populasi larva atau jentik nyamuk *aedes aegypti* (Linda Putri Darmawati, 2021). Jika di dalamnya sudah terdapat nyamuk dan telurnya selanjutnya buang air yang ada di dalamnya kemudian dibuang di tempat yang kering atau dimusnahkan, hindari pembuangan air bekas *ovitrap* di selokan atau di air yang mengalir karena dapat memungkinkan jentik menjadi nyamuk dewasa. Selanjutnya *ovitrap* dibersihkan menggunakan air kemudian dapat difungsikan kembali (Haidah & dkk, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Edukasi Pembuatan *Ovitrap* Sederhana terhadap Upaya Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (Pengetahuan, Sikap, Tindakan, dan Keterampilan) di RT 01/RW 08 Kelurahan Gemblegan, Kalikotes”.

B. Rumusan Masalah

Pada awal tahun 2023 tepatnya pada bulan Januari hingga Februari di Kelurahan Gemblegan tepatnya di RW 8 terdapat 6 penderita demam berdarah dengue, 5 diantaranya adalah masyarakat yang bertempat tinggal di RT 01. Diduga karena musim penghujan yang sangat tinggi sehingga sangat besar kemungkinan nyamuk-nyamuk penyebab demam berdarah *dengue* banyak yang berkembang biak. Apabila tidak ditangani, penyakit ini dapat menyebabkan peningkatan angka kematian, mengingat sampai saat ini penyakit demam berdarah *dengue* belum memiliki obat dan vaksin secara pasti. Walaupun sudah diberikan upaya pencegahan dengan cara Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan metode 3M Plus, dikhawatirkan apabila penyakit demam berdarah *dengue* tersebut masih belum bisa dikendalikan dan masih terjadi di bulan-bulan selanjutnya. *Fogging* juga merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk mengendalikan vector nyamuk, akan tetapi ketentuan dilakukannya *fogging* adalah terdapat lebih dari 3 penderita. Namun langkah *fogging* dirasa masih kurang efektif karena bahan baku dari cara tersebut menggunakan insektisida, dalam kenyataannya terlalu berlebihan dalam penggunaan insektisida dapat menyebabkan kerusakan tanah dan dapat mengurangi kesuburan tanah. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk pencegahan demam berdarah *dengue* dengan cara mengendalikan *vector* nyamuk adalah penggunaan *ovitrap* atau alat perangkap nyamuk. Masyarakat di Kelurahan Gemblegan belum pernah menggunakan *ovitrap* dan tentunya belum tahu alat tersebut, bagaimana cara kerjanya, serta bagaimana cara pembuatan *ovitrap*.

Rumusan masalah yang muncul adalah “Apakah terdapat pengaruh dalam pemberian edukasi pembuatan *ovitrap* sederhana terhadap upaya pencegahan Demam Berdarah *Dengue*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari pemberian edukasi pembuatan *ovitrap* sederhana terhadap upaya pencegahan Demam Berdarah *Dengue* di RT 01/RW 08 Kelurahan Gemblegan, Kalikotes.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, status dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.
- b. Mendeskripsikan upaya pencegahan responden *pre test* dan *post test* pada kelompok intervensi.

- c. Mendeskripsikan upaya pencegahan responden *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.
- d. Menganalisis perbedaan pengaruh pemberian edukasi dengan perbedaan metode pembuatan *ovitrap* sederhana terhadap upaya pencegahan demam berdarah *dengue* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- e. Mengetahui perbedaan upaya pencegahan kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber informasi yang bisa diterapkan kembali oleh berbagai pihak sesuai dengan fungsinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) selain menggunakan metode pendidikan kesehatan dan 3M Plus. Dan diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan juga keterampilan masyarakat desa untuk mendaur ulang barang bekas plastik yang tidak terpakai sebagai metode pengendalian vector nyamuk dengan modal yang sedikit, ramah lingkungan dan ekonomis.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas dilingkup lokasi penelitian)

Penelitian ini diharapkan menjadi intervensi tambahan yang bisa dilakukan secara kontinuitas atau berkelanjutan untuk mengurangi kejadian Demam Berdarah *Dengue* di wilayah pelayanannya.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai ladang ilmu tambahan serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk mahasiswa dalam menciptakan alat perangkap nyamuk (*ovitrap*) dengan sederhana yang berguna dilingkungan sekitar sehingga tercipta peningkatan kesehatan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang pengaruh pemberian edukasi pembuatan *ovitrap* sederhana sebagai upaya pencegahan Demam Berdarah *Dengue* diharapkan dapat menjadi sumber referensi

yang bisa digunakan untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul (Nama, tahun terbit)	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Pemberdayaan Siswa Sebagai Pemantau Jentik (Wamantik) dan Pembuatan <i>Ovitrap</i> Sederhana dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah <i>Dengue</i> (Julia Pertiwi, Fiqi Nurbaya, tahun 2019)	Penelitian ini menggunakan sebanyak 25 siswa kelas X SMK N 1 Sragen sebagai responden. Kegiatan dilakukan di Aula SMK N 1 Sragen dengan strategi pelaksanaan sebanyak 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan diberi jeda selama 2 minggu. Prosedur yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah yang pertama melakukan observasi dan wawancara. Kegiatan kedua adalah melakukan studi literatur dan penyusunan materi. Langkah selanjutnya adalah memberikan pelatihan tentang pemberantasan sarang nyamuk dan pelatihan pembuatan <i>ovitrap</i> sederhana dengan metode diskusi interaktif, penyampaian materi teori dan juga praktik, dan mengukur tingkat pengetahuan siswa dengan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> . Langkah selanjutnya siswa melakukan praktik PSN dan penggunaan <i>ovitrap</i> dilingkungan tempat tinggal masing-masing. Dan prosedur yang terakhir adalah siswa melakukan monitoring dan evaluasi dari hasil PSN dan penggunaan <i>ovitrap</i> yang telah dilakukan responden.	Responden dalam penelitian ini menggunakan sampel siswa sebanyak 25 orang dari kelas X yang berjenis kelamin perempuan dan diambil dari 8 kelas yang berbeda. <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> dilakukan pada pertemuan pertama dan ketiga dalam bentuk kuisioner. Hasil pelatihan menunjukkan adanya perubahan skor pada saat mengerjakan soal tentang pengetahuan, sikap dan praktik. Didapat kenaikan tertinggi pada aspek pengetahuan dan sikap pada 18 orang (72%). Hasil praktik dilakukan evaluasi dalam bentuk lembar pemantauan PSN dan dievaluasi pada pertemuan kedua untuk materi PSN dan pertemuan keempat untuk materi <i>ovitrap</i> . Hasil pemantauan jentik yang dilakukan menunjukkan sebagian besar siswa menemukan jentik di container rumah dan barang bekas di lingkungan luar rumah. Secara garis besar siswa telah mengetahui cara pembuatan <i>ovitrap</i>	Perbedaan penelitian ini terletak judul penelitian yaitu “Pengaruh Pemberian Edukasi Pembuatan <i>Ovitrap</i> Sederhana terhadap Upaya Pencegahan Demam Berdarah <i>Dengue</i> di RT 01/RW 08 Kelurahan Gembengan, Kalikotes, Klaten”. Variabel bebas dari penelitian ini adalah edukasi pembuatan <i>ovitrap</i> sederhana, dan variabel terikat dari penelitian ini adalah upaya pencegahan demam berdarah <i>dengue</i> . Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif <i>quasy experiment</i> dengan pendekatan <i>pre and post with control group design</i> . Responden diberikan <i>pre test</i> dan diakhiri dengan <i>post test</i> .

No	Judul (Nama, tahun terbit)	Metode	Hasil	Perbedaan
2	Pelatihan Pembuatan <i>Ovoposition Trap (Ovitrap)</i> sebagai Upaya Pengendalian Vektor Demam Berdarah <i>Dengue</i> di Kelurahan Purbayan RT 03 RW IX Kecamatan Baki Sukoharjo (Anggraini Sih Prabandari, Mening Sri Darwati, dan Agnes Regita Pramesthi Suyono, 2022).	Metode pelaksanaan penelitian ini menerapkan beberapa langkah-langkah. Dan pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 januari 2022 bertempat di rumah warga setelah pelaksanaan kegiatan posyandu. Materi penyuluhan pada penelitian ini adalah edukasi tentang bahaya penggunaan insektisida kimiawi yang mempunyai potensi meusak lingkungan, dan toksin bagi makhluk hidup yang bukan menjadi sasaran. Kemudian setelah diberikan penyuluhan edukasi dilanjutkan pelatihan pembuatan <i>ovitrap</i> dengan demonstrasi didepan warga. Selanjutnya responden sebanyak 15 orang dibagi menjadi 3 kelompok untuk melakukan pembuatan <i>ovitrap</i> secara mandiri.	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa undangan kehadiran yang diberikan oleh responden sebanyak 15 orang dihadiri oleh 20 orang pada saat pelaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa di antusiasme warga desa disini tinggi untuk mengikuti kegiatan ini. Pelatihan ini dibagi menjadi 3 kelompok dengan masing-masing kelompok diberikan satu orang trainer atau pembimbing dari mahasiswa yang telah diberikan pelatihan sebelumnya. Setelah pelaksanaan pembuatan <i>ovitrap</i> dilanjutkan tahap <i>follow up</i> dengan rentang waktu 2 minggu dengan meletakkan 2 <i>ovitrap</i> di dalam dan diluar rumah. Didapatkan hasil 50% lebih <i>ovitrap</i> yang dibuat responden terdapat jentik nyamuk. Sebanyak 10% responden juga melaporkan bahwa <i>ovitrap</i> tidak menangkap jentik nyamuk, namun serangga lain. dan 15% responden melaporkan bahwa larutan yang dibuatnya dari gula merah mongering dan dikerubungi oleh semut.	Perbedaan penelitian ini terletak judul penelitian yaitu “Pengaruh Pemberian Edukasi Pembuatan <i>Ovitrap</i> Sederhana terhadap Upaya Pencegahan Demam Berdarah <i>Dengue</i> di RT 01/RW 08 Kelurahan Gemblegan, Kalikotes, Klaten”. Variabel bebas dari penelitian ini adalah edukasi pembuatan <i>ovitrap</i> sederhana, dan variabel terikat dari penelitian ini adalah upaya pencegahan demam berdarah <i>dengue</i> . Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif <i>quasy experiment</i> dengan pendekatan <i>pre and post with control group design</i> . Responden diberikan <i>pre test</i> dan diakhiri dengan <i>post test</i> .

No	Judul (Nama, tahun terbit)	Metode	Hasil	Perbedaan
3	Penerapan Perangkap Nyamuk Sederhana Dalam Memberantas Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Semarang (Dini Saraswati, Eka Ulyati, Nila Okta, Netty Ami, Efa Khasanah, Eza Yunas Restiawan, Anna Nailis, Ummi Hani, dan Irfanul Chakim, 2022).	Penelitian ini dilaksanakan menggunakan 3 metode pendekatan. Metode pertama adalah melakukan penyuluhan tentang cara penularan dan pencegahan dbd, metode yang kedua adalah memberikan pelatihan cara pembuatan <i>ovitrap</i> sederhana. Dan metode yang ketiga adalah memberikan pelatihan pembuatan alat penyedot larva sederhana. Pemberian intervensi ini dilakukan pada tiga tempat yang berbeda yaitu di SD, MI, dan Kelurahan.	Hasil penyuluhan di SDN Rowosari 01 didapatkan bahwa 57 responden sesudah diadakan penyuluhan memiliki pengetahuan baik tentang dbd yaitu sebanyak 36 responden (63,2%). Penyuluhan di MI Miftahul Ulum 02 didapatkan bahwa dari 36 peserta setelah diberikan penyuluhan mempunyai pengetahuan baik tentang dbd sebanyak 20 responden (55,6%). Dan pelatihan pembuatan <i>ovitrap</i> sederhana dan alat penyedot larva di Kelurahan Rowosari pada 22 responden didapatkan hasil setelah diberikan pelatihan, sebanyak 16 responden memiliki pengetahuan baik (72,7%). Nilai perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi.	Perbedaan penelitian ini terletak judul penelitian yaitu “Pengaruh Pemberian Edukasi Pembuatan <i>Ovitrap</i> Sederhana terhadap Upaya Pencegahan Demam Berdarah <i>Dengue</i> di RT 01/RW 08 Kelurahan Gembengan, Kalikotes, Klaten”. Variabel bebas dari penelitian ini adalah edukasi pembuatan <i>ovitrap</i> sederhana, dan variabel terikat dari penelitian ini adalah upaya pencegahan demam berdarah <i>dengue</i> . Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif <i>quasy experiment</i> dengan pendekatan <i>pre and post with control group design</i> . Responden diberikan <i>pre test</i> dan diakhiri dengan <i>post test</i> .